

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mendorong perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem keuangan. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari sistem pembayaran konvensional berbasis tunai menuju sistem pembayaran digital melalui layanan *fintech*. *Fintech* mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital (*e-wallet*), hingga investasi digital. Kehadiran *fintech* memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan efisien, sehingga semakin banyak digunakan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Salah satu inovasi *fintech* yang berkembang pesat adalah *e-wallet* atau dompet digital. Aplikasi seperti DANA, OVO, GoPay, dan ShopeePay menjadi bagian penting dalam ekosistem pembayaran digital di Indonesia karena mampu memfasilitasi transaksi tanpa menggunakan uang fisik (Widodo & Amelia, 2025). Tingginya penggunaan *e-wallet* tidak terlepas dari peran Generasi Z sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap teknologi digital. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi, sehingga memiliki kecenderungan tinggi dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital (Sholikah & Wibowo, 2025).

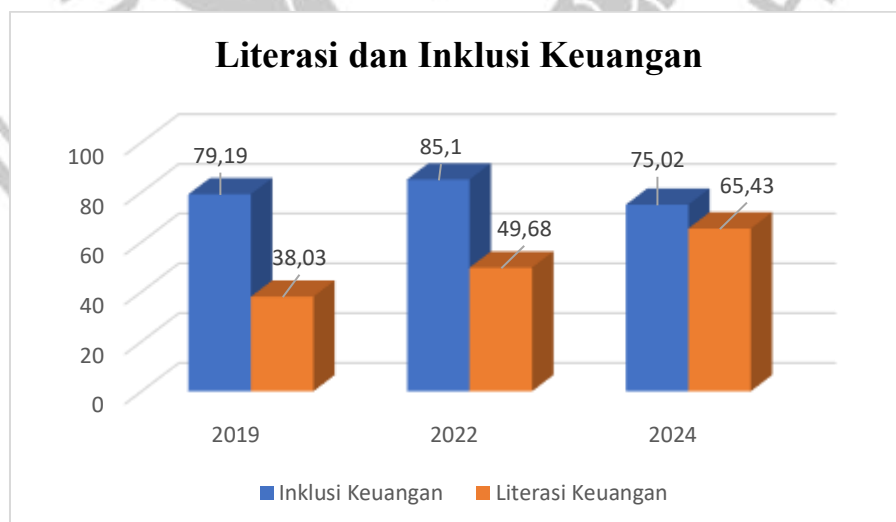
Secara teoritis, hubungan literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, literasi keuangan dan pengendalian diri dipilih sebagai variabel penelitian karena dianggap paling relevan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pengguna *fintech*. Literasi keuangan dipilih karena mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dan mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik, sedangkan pengendalian diri dipilih karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku konsumtif dan penggunaan uang secara bijak. Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat menjelaskan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna *fintech*, khususnya pada mahasiswa Generasi Z.

Kemudahan dalam penggunaan *fintech*, khususnya *e-wallet*, tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku keuangan individu. Kemudahan transaksi dapat mendorong perilaku konsumtif, terutama dalam memenuhi kebutuhan non-esensial (Ramadhini et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemudahan transaksi digital dapat mengubah pola konsumsi Generasi Z menjadi lebih cepat dan kurang terkontrol (Nirmalasari & Basri, 2025). Seiring pesatnya perkembangan *fintech*, media sosial semakin mendominasi budaya digital melalui kemudahan distribusi informasi secara *real-time* dan masif di berbagai platform digital. Salah satu contohnya terlihat pada fitur “keranjang kuning” di platform TikTok yang memudahkan pengguna melakukan pembelian secara cepat dan praktis, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif.

Disisi lain, media sosial tidak hanya membentuk persepsi dan perilaku keuangan individu, tetapi juga memunculkan fenomena psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *You Only Live Once* (YOLO) juga memperkuat dorongan konsumsi akibat pengaruh tren dan gaya hidup. Akibatnya, individu sering kali melakukan pengeluaran bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan keinginan sesaat karena takut tertinggal tren dan promo (Hariyani & Prasetyo, 2024). Dengan demikian, pengelolaan keuangan pribadi menjadi hal yang penting bagi pengguna *fintech*.

Pengelolaan keuangan merupakan serangkaian aktivitas, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta pengelolaan utang secara sistematis (Citra & Komara, 2025). Pengelolaan keuangan pribadi ini erat kaitannya dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak, termasuk dalam penggunaan produk *fintech* dan *e-wallet*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, salah satunya adalah literasi keuangan.

Menurut Adielyani (2025), Literasi Keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangannya secara lebih bijak, seperti menyusun anggaran, menabung, serta menghindari utang konsumtif. Hal ini didukung oleh penelitian Anjani & Darto (2023), Nurzaman & Ryanto (2025), serta Setiawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan individu. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam mengelola keuangannya, termasuk dalam penggunaan layanan *fintech*. Penelitian Nurzaman & Ryanto (2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan generasi muda menjadi salah satu penyebab utama munculnya masalah keuangan pribadi, terutama dalam konteks penggunaan layanan *Fintech*.



Gambar 1.1. Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia  
Sumber: (SNLIK OJK, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2019 dan 2022 berada pada angka 65,43%. Sementara itu indeks inklusi keuangan mengalami penurunan pada tahun 2024 dibanding tahun 2019 dan 2022 yaitu menjadi 75,02% berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2024. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan cenderung mampu mengelola keuangannya secara lebih bijak, seperti membuat perencanaan anggaran, menabung, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga oleh faktor internal individu, salah satunya adalah pengendalian diri (*self-control*). Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan atau keinginan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menahan keinginan sesaat demi tujuan keuangan jangka panjang. Oktaviona & Hardini (2025) menjelaskan bahwa individu dengan pengendalian diri yang rendah cenderung lebih mudah tergoda oleh promosi, diskon, dan kemudahan transaksi yang ditawarkan *fintech*, terutama *e-wallet*. Kondisi ini menyebabkan mereka sering melakukan pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kondisi keuangan aktual. Sebaliknya, individu yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu menunda kepuasan sesaat demi tujuan keuangan jangka panjang. Kondisi ini menjadi semakin kompleks apabila tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi (Cayadewi *et al.*, 2025). Dengan demikian, pengendalian diri menjadi faktor penting yang harus dimiliki individu dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik wilayah penelitian. Di antara kabupaten sekelilingnya, Jember tergolong lebih ramai dengan adanya universitas negeri dan sederet perguruan tinggi lainnya. Kabupaten Jember dikenal dengan banyaknya fasilitas pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi (Radar Jember, 2019). Dalam kabupaten Jember terdapat beberapa universitas. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, seperti Universitas Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Politeknik Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas PGRI Argopuro Jember, Institut Teknologi dan Sains Mandala, Universitas dr. Soebandi, Universitas Islam Jember, Universitas Moch. Sroedji Jember menyebabkan tingginya jumlah mahasiswa serta aktivitas ekonomi di Kabupaten Jember. Kondisi tersebut menjadikan Jember sebagai wilayah yang memiliki tingkat mobilitas dan konsumsi digital yang cukup tinggi, khususnya di kalangan Gen-Z. Perkembangan teknologi keuangan di Kabupaten Jember juga terlihat dari semakin luasnya penggunaan sistem pembayaran digital, terutama QRIS dan *e-wallet*, dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Banyak pelaku UMKM yang mulai beralih ke sistem pembayaran digital dengan memanfaatkan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), sehingga mempermudah transaksi dan meningkatkan efisiensi dalam melayani konsumen. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat di Jember semakin terbiasa menggunakan *e-wallet* sebagai alat transaksi non-tunai. Hal tersebut didukung oleh data bahwa mayoritas pengguna QRIS didominasi oleh sektor UMKM yang mencapai sekitar 93,01%, serta semakin banyak pedagang kecil hingga tingkat mikro yang telah memanfaatkan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Tingginya transaksi QRIS banyak disumbang dari Gen-Z dan Milenial. Dimana untuk Gen Z transaksinya mencapai 75,49 %, lalu Milenial

25,87%, Gen x 21,88% disusul Baby Boomer 11,56% dan Gen Alpha 10,88% (Antara Jatim, 2025). Hal ini makin diperkuat dengan pra-survei yang dilakukan oleh Pranata et al. (2025) yang menyatakan bahwa sejumlah mahasiswa di Jember cenderung lebih banyak menggunakan *fintech* non-bank, khususnya dalam bentuk *e-wallet*, karena kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta berbagai promo yang ditawarkan sehingga mendukung aktivitas keuangan sehari-hari. Disisi lain, penelitian mengenai pengelolaan keuangan pengguna *fintech* selama ini umumnya dilakukan di kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta yang memiliki tingkat literasi digital, akses layanan keuangan, serta infrastruktur teknologi yang lebih maju. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian terdahulu cenderung merepresentasikan perilaku masyarakat urban dengan karakteristik ekonomi yang relatif lebih stabil dan akses edukasi keuangan yang lebih baik. Penelitian pada daerah berkembang seperti Kabupaten Jember masih tergolong terbatas, padahal karakteristik sosial ekonomi masyarakatnya berbeda dengan kota metropolitan. Mahasiswa di Kabupaten Jember memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi latar belakang ekonomi, tingkat pendapatan orang tua, budaya konsumsi, maupun kemampuan literasi keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku pengelolaan keuangan antar mahasiswa dapat berbeda-beda dalam penggunaan *fintech*. Karakteristik ini tentu berbeda dengan masyarakat di kota metropolitan yang umumnya memiliki akses literasi digital dan edukasi keuangan yang lebih merata. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan di kota besar belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks Kabupaten Jember. Berdasarkan kondisi tersebut, Kabupaten Jember menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji perilaku pengelolaan keuangan pengguna *fintech*, khususnya pada generasi Z. Kemudahan transaksi digital, promo cashback, diskon, hingga fitur paylater berpotensi mendorong perilaku konsumtif mahasiswa yang masih berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Anjani & Darto (2023), Yanti & Suci (2023), Mustikasari & Septina (2023), Adielyani (2025), Anindya & Sulastiningsih (2025), Nurzaman & Ryanto (2025), serta Oktaviona & Hardini (2025) telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan pengelolaan keuangan individu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri, maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Selain itu, beberapa penelitian juga menemukan bahwa kedua variabel tersebut mampu menekan perilaku konsumtif, terutama pada kalangan mahasiswa.

Perbedaan temuan juga ditunjukkan oleh Putra & Sinarwati (2023), L. Rahmawati & Putri (2023), dan Maryam et al. (2024) menunjukkan terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan temuan berbeda. Beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sementara pengendalian diri dalam beberapa kasus juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan yang beragam tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa hubungan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan pengelolaan keuangan dalam konteks *fintech* masih belum konklusif. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku keuangan tidak bersifat universal. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, tingkat

literasi keuangan, kontrol diri, serta intensitas penggunaan *fintech* yang berbeda-beda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji perilaku keuangan dalam konteks umum tanpa mempertimbangkan secara spesifik dinamika penggunaan *fintech* sebagai faktor yang berpotensi mengubah pola pengambilan keputusan keuangan individu. Padahal, karakteristik *fintech* yang bersifat instan, mudah diakses, serta didukung oleh berbagai insentif seperti promo dan cashback, dapat mendorong terjadinya perilaku konsumtif yang tidak selalu sejalan dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Dengan kata lain, tingginya literasi keuangan belum tentu menjamin individu mampu mengelola keuangan secara optimal dalam lingkungan digital yang sangat persuasif. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada populasi yang luas tanpa mengkhususkan pada Generasi Z sebagai kelompok *digital native* yang memiliki karakteristik unik dalam penggunaan *fintech*. Penelitian yang mengkaji perilaku keuangan dalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Jember, masih terbatas. Padahal, Jember sebagai kota pendidikan dengan jumlah mahasiswa yang tinggi serta tingkat adopsi *fintech* yang terus meningkat memiliki karakteristik yang unik dalam membentuk perilaku keuangan generasi muda. Perbedaan konteks wilayah ini berpotensi memengaruhi bagaimana individu memahami dan mengelola keuangan mereka, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan spesifik. Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, baik dari aspek empiris, teoritis, maupun kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan pengguna *Fintech* pada Generasi Z di Kabupaten Jember, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi keuangan saat ini.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan pengguna *Fintech*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z?
3. Apakah literasi keuangan dan pengendalian diri secara simultan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pengguna *fintech* pada generasi Z.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari sisi teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi praktis bagi para pemangku kepentingan yang terlibat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*), khususnya terkait dengan pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan individu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perilaku keuangan di era digital, terutama dalam konteks pengguna *Fintech* di kalangan generasi Z.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa Generasi Z:

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam menggunakan layanan *fintech*, sehingga mahasiswa gen z dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak, terencana, dan terencana.

- b) Bagi Lembaga Pendidikan:

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi universitas atau lembaga pendidikan tinggi dalam menyusun program edukasi literasi keuangan, seperti seminar, pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, maupun kegiatan akademik yang mendukung peningkatan kesadaran finansial mahasiswa.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dijadikan sebagai dasar dan bahan apabila penelitian serupa maupun untuk pengembangan dalam penelitian terkait pengelolaan keuangan.